

BANTUAN USAID DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI ETHIOPIA MELALUI PROGRAM *FEED THE FUTURE* TAHUN 2019-2023

Sarrah Nur Azizsyah¹

Abstract : Ethiopia is a country that cannot be inseparable from the food crisis. From 2019 to 2023 USAID is providing assistance to Ethiopia to overcome the food crisis through the Feed the Future program. Feed the Future is America's initiative to overcome the food crisis through improvements in the agricultural sector. This research aims to describe how the Feed the Future aid program in Ethiopia works by using the concept of foreign aid as an analytical tool. The results of this research, show that through the eight assistance provided, the Provision of Investment Funds to the Value Chain, Ethiopian Specialty Coffee Optimization Program (SCOPE), Providing Artificial Insemination (AI) Services, Providing Milk or Dairy Technology Centers Technology Center (DTC), Providing Hermetic Storage Technology (HST), Guidance for Women through Mentoring Events, Outreach on Nutrition Awareness for Women, and Capacity Building for Government and Commerce in Ethiopia are relatively effective in achieving the program objectives. First, Feed the Future has reached 371,812 farmers from the program's initial target of 300,000 farmers. Second, the average net farm income will increase by \$2,200 in 2023 with 163,000 households as beneficiaries. And third, all value chain investments have significantly increased production.

Keywords: Foreign aid, USAID, Feed the Future, Food crisis, Ethiopia

PENDAHULUAN

Rendahnya curah hujan selama beberapa dekade menyebabkan kekeringan berkepanjangan, sementara konflik internal turut berkontribusi dalam mempengaruhi peningkatan kelaparan dan kekurangan gizi di beberapa wilayah. Pada akhirnya kondisi tersebut membawa Ethiopia berada dalam krisis pangan (UNICEF, 2023).

Kekeringan panjang telah mempengaruhi lebih dari 30 juta orang Ethiopia selama beberapa dekade (Wolfe, 2022). Minimnya curah hujan berdampak besar kepada sektor pertanian. Sementara, sektor pertanian menunjang pertumbuhan ekonomi Ethiopia dengan menyumbangkan 37 persen PDB pada tahun 2016 (World Bank, 2018). Sekitar 85 persen dari penduduk terlibat dalam sektor pertanian kecil dimana sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk menanam tanaman sereal termasuk teff (biji-bijian lokal), gandum, jagung, sorghum, dan jelai (Taffesse, Dorosh, & Asrat 2012).

Sepanjang tahun 2011-2018 kekeringan parah terus terjadi di Ethiopia. Kekeringan regional yang terjadi di *Horn of Africa* (Ethiopia, Somalia, Kenya, Djibouti, Sudan) akibat gelombang panas *El Nino* dan mempengaruhi sebagian besar wilayah pertanian. Kondisi kekeringan tersebut menyebabkan kondisi kelaparan terburuk selama

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : sarrahazizsyah@gmail.com

20 tahun di Ethiopia dengan jumlah penderita kelaparan mencapai lebih dari 10 juta jiwa.

Selain menghadapi kekeringan, pada saat yang sama Ethiopia menghadapi gejolak konflik internal. Meningkatnya konflik internal di wilayah Oromia dan Somali pada tahun 2017 yang berkaitan dengan masalah perbatasan dan berimplikasi pada sektor pertanian (BBC, 2017). Konflik ini menyebabkan sekitar 700 ribu penduduk terutama dari Oromia mengungsi ke wilayah lain di Ethiopia. Pada tanggal 15 Desember 2017, terhitung lebih dari 600 warga sipil tewas selama bentrokan dan ratusan ribu penduduk Ethiopia membutuhkan bantuan pangan (BBC, 2017).

Sebenarnya pemerintah Ethiopia telah memberikan komitmen maupun kebijakan sebagai langkah utama mengatasi krisis pangan. Namun, Pemerintah Ethiopia telah mengeluarkan \$381 juta di tahun 2017, namun jumlah tersebut belum mampu membantu lebih dari delapan juta penduduk yang membutuhkan bantuan pangan darurat (Schemm, 2017). Sehingga, pada tahun 2017 Pemerintah Ethiopia meminta bantuan pangan dengan jumlah kebutuhan mencapai \$121 juta kepada pihak luar (DW, 2023).

Keterbatasan pemerintah dalam mengatasi krisis pangan mendorong banyak negara maupun organisasi yang berinisiatif memberikan bantuan terhadap Ethiopia, salah satunya Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat atau *U.S Agency for International Development* (USAID). USAID merupakan lembaga pengembangan bantuan internasional Amerika Serikat yang dibentuk pada tahun 1961 oleh Presiden John F. Kennedy (1961-1963) yang bertujuan memberikan dukungan melalui beberapa program yang selaras dengan kebijakan luar negeri AS (USAID, 2023).

Sebagai salah satu pengembangan pemberian bantuan pangan, pada tahun 2010 USAID membentuk program khusus yakni *Feed The Future*. *Feed the Future* adalah program bantuan yang bertujuan membantu mitra untuk mengatasi akar penyebab kelaparan dengan meningkatkan produksi pangan, meningkatkan pemberian nutrisi yang baik, dan memberikan pengetahuan pengolahan pertanian yang menguntungkan (USAID, 2013).

Feed the Future di Ethiopia baru diimplementasikan pada tahun 2013 setelah zona penargetan telah ditetapkan oleh Pemerintah Ethiopia selama masa program lima tahun hingga 2018. Pada pelaksanaan FtF pertama cukup efektif dalam menurunkan angka prevalensi kemiskinan di Ethiopia sebanyak 19%, meningkatkan rata-rata pendapatan bersih petani lebih dari \$1.200 pada tahun 2018 (USAID, 2019). Meskipun telah menunjukkan hasil yang cukup efektif, Ethiopia masih menghadapi hambatan besar seperti kekeringan yang berkepanjangan (UNHCR, 2018), dan konflik Tigray memuncak menyebabkan Ethiopia berada dalam fase tinggi krisis pangan (Fews Net, 2020). Selain itu, untuk mengatasinya memerlukan dana sebesar \$124 juta untuk delapan juta jiwa penderita pada tahun 2019, pemerintah masih membutuhkan bantuan dari luar (*Borgen Project*, 2019).

Permasalahan diatas menjadi pertimbangan USAID untuk melanjutkan program Ftf di Ethiopia periode kedua. Oleh karena itu, USAID dan Pemerintah Ethiopia melanjutkan kemitraan keduanya selama periode 5 tahun yaitu tahun 2019 hingga 2023 (USAID, 2018).

KERANGKA KONSEPTUAL

Bantuan Luar Negeri (*Foreign Aid*)

Bantuan luar negeri didefinisikan sebagai transfer sumber daya publik secara sukarela, dari satu pemerintah ke pemerintah lainnya, ke LSM, atau ke organisasi

internasional dengan salah satu tujuannya adalah memperbaiki kembali kondisi manusia di negara penerima bantuan (Lancaster, 2007).

Menurut Carol Lancaster dalam tulisannya yang berjudul *Foreign Aid (Diplomacy, Development, Domestic Politics)*, Lancaster membagi bantuan luar negeri dalam:

a. Diplomasi

Bantuan luar negeri kerap diberikan melalui diplomasi, dimana pemberian bantuan bersifat politik karena berkaitan erat dengan tujuan keamanan internasional, tujuan politik internasional, dan pengelolaan hubungan antar pemerintah. Diplomasi biasanya digunakan untuk mencakup semua jenis hubungan antar negara, termasuk pembangunan, bantuan dan intervensi kemanusiaan, urusan budaya, dan sebagainya.

b. *Development Aid*

Bantuan untuk pembangunan bertujuan untuk mendukung kemajuan ekonomi dan sosial dan pengurangan kemiskinan. Bantuan tersebut sering dipandang sebagai alat untuk meringankan kendala keuangan di negara-negara miskin, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi kemiskinan.

c. *Humanitarian Aid*

Bantuan kemanusiaan terbentuk menjadi beberapa jenis pemberian meliputi bantuan bencana, bantuan tempat berlindung, bantuan pangan, dan bantuan pendidikan. Bantuan kemanusiaan memprioritaskan pemberiannya kepada negara-negara miskin maupun negara yang rentan akan bencana alam atau konflik. Selain memberikan bantuan dalam bentuk sumber daya, bantuan kemanusiaan juga berusaha untuk mencegah konflik dan disintegrasi masyarakat yang terorganisir. Meskipun bantuan kemanusiaan biasanya bersifat sukarela, namun bantuan kemanusiaan memiliki fungsi politik dalam memelihara status quo.

d. *Commercial Aid*

Bantuan luar negeri biasanya digunakan untuk perluasan ekspor suatu negara dan mengamankan akses ke impor bahan baku yang dibutuhkan. Bantuan dapat dialokasikan sebagai bagian dari skema “kredit campuran” untuk memberikan insentif keuangan bagi pemerintah asing untuk mengimpor barang dan jasa dari negara donor, biasanya sebagai bagian dari proyek tertentu.

e. *Cultural Aid*

Bantuan untuk budaya biasanya melibatkan upaya untuk mendukung penggunaan bahasa suatu negara di negeri asing, terutama melalui pendanaan kegiatan pendidikan dalam bahasa tersebut (Lancaster, 1992).

Jika melihat melalui konsep Bantuan Luar Negeri, dapat dijelaskan bahwa hampir setengah dari bantuan luar negeri AS merupakan bantuan kemanusiaan yang dikoordinasikan melalui lembaga pembangunan dari pemerintah AS yakni Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) dan menjadi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Salah satu bantuan USAID adalah *Feed the Future*, program ini bertujuan untuk membantu negara-negara dalam mengatasi krisis pangan salah satunya adalah Ethiopia. Adapun program *Feed the Future* merupakan bantuan teknik melalui pelatihan, pengiriman tenaga ahli, dan bantuan teknologi pertanian, bantuan hibah melalui pendanaan dalam program-program Ethiopia, dan merupakan bantuan darurat penanganan krisis pangan dalam jangka waktu panjang selama lima tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan bagaimana bantuan USAID untuk mengatasi krisis pangan di Ethiopia melalui program *Feed the Future* tahun 2019 hingga 2023. Adapun sumber data dalam penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari pihak utama yaitu USAID dan data sekunder melalui studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal, laman web, dan lainnya. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif yang dilakukan melalui tahap pengumpulan data, menyeleksi data, dan mengubah data menjadi sebuah penulis mengumpulkan, menyeleksi, dan mengubah data menjadi sebuah informasi yang mampu memberikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun berbagai upaya untuk menangani krisis pangan telah dilakukan oleh Pemerintah Ethiopia, namun mereka masih terkendala oleh keterbatasan dana dan sumber daya. Sehingga Ethiopia membutuhkan bantuan dari pihak asing. Ketidakmampuan tersebut mendorong Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) untuk memberikan bantuan melalui program *Feed the Future* pada tahun 2019 sampai 2023.

Krisis Pangan di Ethiopia

Pertanian menjadi fondasi bagi perekonomian Ethiopia. Sekitar 80,0-85,0% penduduk Ethiopia terlibat dalam pertanian terutama pertanian subsisten atau pertanian untuk rumah tangga penduduk mereka sendiri (GoE, 2023). Pertanian Ethiopia mengandalkan dua musim yang ideal untuk pertanian yaitu musim hujan panjang atau Meher dan musim semi atau Belg dalam setahun. Apabila kedua musim tersebut berjalan dalam jangka waktu yang ideal, maka dua musim tersebut cukup untuk menghasilkan panen yang optimal.

Ketidakmampuan Ethiopia untuk menyediakan pangan global yang optimal pada akhirnya membawa Ethiopia ke dalam krisis pangan. Krisis Pangan adalah situasi di mana terdapat kelaparan dan kekurangan gizi yang tinggi dalam waktu singkat (*World vision*, 2021). Menurut Klasifikasi Fase Ketahanan Pangan Terpadu atau *Integrated Phase Classification* (IPC) suatu negara dikategorikan mengalami krisis pangan apabila telah berada di fase krisis yang berarti tingkat kekurangan gizi akut diperkirakan antara 10 dan 15 persen (USAID, 2018) atau fase yang lebih tinggi yaitu *emergency* dan *famine* (Fews Net, 2023). Dari faktor-faktor tersebut, Ethiopia mengalami penyebab terjadinya krisis pangan.

Pertama, kondisi iklim yang tidak menentu. Fenomena El Nino atau pemanasan Pasifik tropis tengah hingga timur sering melanda Ethiopia dan membuat Ethiopia dilanda kekeringan. Kekeringan berturut-turut telah dialami Ethiopia dari 1972 hingga tahun 2023.

Kedua, Konflik dan keresahan di beberapa wilayah turut memperburuk kondisi pangan. Ethiopia telah lama berperang dalam konflik internal, konflik umumnya terjadi akibat protes pemerintah atau karena perbatasan antar wilayah. Pada akhirnya, konflik-konflik tersebut bertepatan dengan kekeringan panjang dan memperburuk kondisi pangan dengan gagalnya panen akibat hancurnya lahan pertanian dan membuat perpindahan internal berskala besar dari daerah yang sedang mengalami konflik bersenjata.

Dari beberapa faktor tersebut kemudian membawa dampak buruk terhadap kondisi pangan di Ethiopia. Sehingga berdasarkan Analisis ketahanan pangan (IPC) yang dilakukan pada tahun 2019 di beberapa wilayah Ethiopia yakni Oromia, Amhara. Serta. daerah yang terkena dampak konflik seperti di Tigray, *Southern Nations, Nationalities, and People's Region* (SNNPR) menunjukkan bahwa tingkat produksi di musim meher berada di bawah rata-rata dan akses pangan untuk sebagian besar rumah tangga terkendala.

Selain itu, kasus kelaparan pun semakin meningkat dengan total 8,5 juta orang menghadapi kerawanan pangan atau kondisi dimana rumah tangga tidak mampu untuk mengakses makanan dengan baik (Brady, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat delapan juta orang atau 27% dari 28,7 juta orang yang dianalisis berada dalam kerawanan pangan. Sementara itu sekitar 1,9 juta orang berada di fase kelaparan (Fews Net, 2019).

Melihat kondisi tersebut, pemerintah Ethiopia melakukan berbagai upaya dan komitmen. Beberapa langkah tersebut yaitu melaksanakan Kebijakan Kolektivitas Tanah, melakukan Liberalisasi Pertanian, melaksanakan *Green Revolution*, membentuk Program Jaring Pengaman Produktif atau *Productive Safety Net Programme* (PSNP), membentuk program-program seperti *The National Nutrition Programme* (NNP), *The Growth and Transformation Plan* (GTP), *The Agricultural Growth Programme* (AGP), *Agricultural Sector Policy and Investment Framework* (PIF), mengeluarkan deklarasi Seqota atau *Seqota Declaration* (SD), dan melaksanakan *National Nutrition Strategy* (NNS).

Meskipun berbagai upaya untuk mengatasi krisis pangan telah dilakukan, namun pemerintah Ethiopia masih memiliki berbagai keterbatasan. Pada tahun 2018, Pemerintah Ethiopia telah menghabiskan sebesar \$1,3 miliar untuk menyediakan makanan darurat dan bantuan non-makanan untuk 8,3 juta orang selama puluhan tahun (Masho, 2019). Sementara itu, untuk menuntaskan permasalahan tersebut, Ethiopia membutuhkan dana sebesar \$1,66 miliar (IRC, 2023).

Keterbatasan pemerintah itulah yang kemudian membuat Ethiopia kerap menerima bantuan luar negeri berupa bantuan untuk pangan. Dari banyaknya bantuan yang diterima oleh Ethiopia, USAID menjadi pendonor terbesar bagi Ethiopia.

Kemitraan USAID dan Ethiopia

Amerika Serikat adalah negara yang kerap memberikan bantuan luar negeri (Morgenster, 2011). Komitmen Amerika Serikat untuk memberikan bantuan kemanusiaan ditunjukkan oleh masa presiden John F. Kennedy pada tahun 1961 yang membentuk Undang-undang Kennedy atau *Food For Peace*. Pada 4 November 1961 berdasarkan instrumen ketiga dengan judul Makanan dan Pengembang dalam *Food for Peace*, dibentuklah Lembaga Pembangunan Internasional Amerika serikat atau *United States Agency for International Development* (USAID). Selain bertujuan untuk pembangunan, namun USAID juga digunakan sebagai alat pertahanan posisi AS sebagai pemimpin global (USAID, 2023). Adapun sumber dana dari bantuan USAID berasal dari pembayar pajak AS dan dialokasikan oleh kongres melalui proses anggaran Amerika Serikat.

Sebagai komponen resmi dari kebijakan luar negeri AS, USAID beroperasi dengan tunduk pada arahan Presiden, Menteri Luar Negeri, dan Dewan Keamanan Nasional (USAID, 2023). Dalam menjalankan tugasnya, USAID menyatukan upaya bantuan AS yang telah terbentuk kemudian menggabungkan operasi bantuan ekonomi

dan teknis dari Badan Kerjasama Internasional, kegiatan pinjaman Dana Pinjaman Pembangunan, fungsi mata uang lokal dari Bank Ekspor-Import, dan kegiatan distribusi surplus pertanian (USAID, 2023).

Bagi USAID, Ethiopia memiliki peran yang besar bagi kepentingan USAID. Pertama karena Ethiopia berada di letak strategis dari ukuran, lokasi, dan potensinya (USAID, 2020). Kedua, Ethiopia adalah penerima bantuan terbesar dan teratas USAID untuk kebutuhan kemanusiaan dan menyediakan rata-rata tahunan sebesar \$550 juta dolar (US Gov, 2020). Dan ketiga, Ethiopia adalah penyedia barang mentah untuk Amerika Serikat.

Kehadiran USAID di Ethiopia diawali pada tahun 1961 dimana program USAID berfokus untuk pembangunan. Kehadiran USAID pada saat itu dilatarbelakangi dari perencanaan dan kinerja pembangunan Ethiopia dinilai tidak lengkap dalam banyak hal. Akibat kekeringan besar-besaran pada tahun 1973 hingga 1974 bantuan USAID ke Ethiopia juga berarah kepada pemulihan dari kekeringan (USAID, 2023).

Sepanjang tahun 1981 hingga 1992, ketika pemerintahan di bawah kekuasaan Derg membatasi pergerakan USAID, sehingga USAID mengurangi pemberian bantuan ke Ethiopia sebagai sanksi kepada Ethiopia. Sehingga, seluruh bantuan USAID hanya berbentuk makanan darurat dan program bantuan bencana (USAID, 2023).

Sampai dengan kekuasaan militer digantikan dengan pemerintahan yang resmi pada tahun 1995, USAID menormalisasi hubungannya dengan Ethiopia. USAID melakukan dukungan untuk merekonstruksi bantuan seperti inisiatif tata kelola melalui pelatihan dan bantuan teknis untuk memajukan reformasi, privatisasi sistem distribusi pupuk dan impor bahan baku industri.

Pada tahun 2000-an, bantuan USAID bertujuan untuk mengatasi krisis pangan di Ethiopia dengan mengalokasikan pendanaan yang terfokus pada beberapa program di sektor pertanian terutama untuk meningkatkan ketersediaan tanaman biji-bijian dalam negeri. Perubahan prioritas tersebut juga berkorelasi dengan komitmen USAID untuk mengatasi krisis pangan. Pada tahun 2010, komitmen tersebut dibuktikan melalui diluncurkannya program *Feed the Future* secara global.

Feed the Future adalah program dari Pemerintah Amerika Serikat yang dijalankan oleh USAID. Program ini bertujuan menyatukan para negara-negara tujuan untuk mengatasi akar penyebab kelaparan dan kemiskinan dengan mendorong pertumbuhan, ketahanan, dan gizi yang dipimpin oleh pertanian di negara-negara yang memiliki peluang untuk berkembang dengan salah satu negara tujuannya adalah Ethiopia (USAID, 2023). Dalam melaksanakan programnya, *Feed the Future* terintegrasi dengan Pemerintah AS, Bisnis, Pemerintah Mitra, Peneliti dan Universitas, dan Nirlaba atau LSM (USAID, 2023).

Bantuan USAID melalui *Feed the Future* di Ethiopia Tahun 2019-2023

Feed the Future memprioritaskan kegiatan Rantai nilai atau *Value Chain Activity*. *Value Chain* adalah komoditas-komoditas yang berpotensi besar untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan komersialisasi petani kecil. Kegiatan tersebut berjalan melalui pembagian Zona Pengaruh atau *Zone of Influence* (ZOI), adapun ZOI *Feed the Future* tahun 2013-2018 berjalan di Amhara, Oromia, Somali, SNNP, dan Tigray.

Dalam periode tahun 2013 hingga 2018 melalui *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) melihat hasil dari program *Feed the Future* periode pertama. Beberapa hasil yang dicapai yaitu pengeluaran harian per kapita rumah tangga meningkat menjadi \$2,19/hari, prevalensi rumah tangga dengan kelaparan sedang atau

berat menurun menjadi 3,3 persen, dan prevalensi wasting pada anak menurun sekitar 10 persen (USAID, 2018).

Meskipun telah menunjukkan hasil yang positif, menurut Klasifikasi Fase Ketahanan Pangan Terpadu (IPC), pada tahun 2019 sebanyak 350.000 orang berada dalam fase kelima bencana, sebanyak lima juta berada dalam fase krisis dan fase darurat (DW, 2021). Sementara, konflik yang kembali memanas di Tigray (USAID, 2019). Kondisi tersebut mendorong USAID melanjutkan program *Feed the Future* periode kedua tahun 2019-2023.

Melalui periode tahun 2019 hingga 2023 terdapat beberapa perubahan dari periode sebelumnya meliputi, Pertama, modifikasi zona pengaruh dengan menghilangkan Somali karena wilayah tersebut adalah area rawan konflik dan menetapkan Amhara, Tigray, Oromia, dan SNNP dan dua wilayah pemantauan di Mizan dan Jimma sebagai pilihan wilayah. (USAID, 2019), Kedua, penambahan rantai nilai baru yaitu jagung dan unggas karena memiliki potensi yang besar terutama untuk meningkatkan pendapatan kaum wanita, Ketiga, meningkatkan keterlibatan kaum muda, dan Keempat, meningkatkan permintaan untuk tanaman pokok, peternakan, daging, dan produk susu (USAID, 2019). Selain itu, *Feed the Future* juga menyoroti isu-isu multisektoral seperti nutrisi bagi wanita, pengembangan kapasitas, dan kesetaraan gender bagi keberhasilan program *Feed the Future* tahun 2019-2023.

Adapun tujuan utama dari *Feed the Future* tahun 2019-2023 adalah menjangkau setidaknya 300.000 petani pedesaan dengan total dana yang diberikan oleh USAID sebesar 20 juta dollar untuk investasi dana ke seluruh rantai nilai (USAID, 2019). dan Tigray. Beberapa program-program yang dilakukan oleh *Feed the Future* tahun 2019 hingga 2023 yaitu,

a. Pemberian Investasi Dana ke Rantai Nilai

Melalui kontrak hibah atau *Grants Under Contract* (GUC) dana tersebut diberikan mencakup Dana Mitra dan Dana Teknologi. Dana yang diberikan oleh USAID disalurkan menyeluruh untuk menyeimbangkan sumber daya secara merata dicapai dengan gabungan sebesar 53% untuk tanaman dan 47% untuk ternak (USAID, 2023). Sampai dengan tahun 2023 program investasi dana telah menjangkau tujuan awal dengan total penerima langsung sebanyak 371.812 petani pedesaan (USAID, 2023).

Selain dari mencapai target penerima manfaat awal, terjadi beberapa beberapa hasil peningkatan yang dicapai dari rantai nilai yakni, Pertama untuk rantai nilai produk olahan susu atau *diary*, total susu yang telah diperah per hari telah mencapai 110.000 liter. Kedua, produksi jagung mencapai 105.570.936 Qtl pada tahun 2023.

Ketiga, untuk investasi rantai nilai kopi meskipun tidak berjalan dengan optimal di Tigray, sebanyak lebih dari 6.000 petani diperkirakan telah membeli bibit selama periode empat tahun, Total penjualan kumulatif sebagai hasil produksi pembibitan dari tahun 2019 hingga 2023 berjumlah sekitar \$139.644 (USAID, 2023).

Keempat, untuk para produsen unggas membuat total penjualan sebesar \$6,98 juta dan perusahaan menjual ayam yang siap bertelur atau pullet dan ayam ras pedaging atau broiler sebesar \$2,43 juta.

Kelima, untuk rantai nilai Daging dan Hewan Hidup mencatat sebanyak \$46,77 juta hasil penjualan ternak, pemasok pakan dan produksi ternak telah menghasilkan penjualan pakan dari \$2,05 (USAID, 2023).

Keenam, untuk rantai nilai chickpea, meskipun tidak berjalan optimal di SNNP, hingga tahun 2023 terdapat hasil peningkatan pasokan benih yang diperkirakan mencapai 475,44 metrik ton (MT) atau harga jual mencapai \$865.935 (USAID, 2023).

Jika dilihat dari keenam rantai nilai tersebut, telah mencatat pendapatan pertanian bersih rata-rata meningkat sebanyak \$2,200 di tahun 2023 dengan 163,000 rumah tangga sebagai penerima manfaatnya.

b. Program Optimalisasi Kopi Ethiopia atau *Specialty Coffee Optimization Program Ethiopia* (SCOPE)

Program Optimalisasi Kopi Ethiopia atau *Specialty Coffee Optimization Program Ethiopia* (SCOPE) adalah program yang terbentuk pada tahun 2019 dengan tujuan untuk membantu memperkuat rantai nilai kopi dan meningkatkan kemajuan pasar kopi Ethiopia (USAID, 2023). Program SCOPE dilaksanakan tiga tahun dimulai pada 2019 hingga tahun 2022. Pada tahun 2019 SCOPE mulai melakukan aspek pengadaan peralatan pengolahan, desain lokasi, pemilihan penerima manfaat, konstruksi, dan pelatihan.

Adapun hasil dalam rantai nilai kopi Ethiopia hingga tahun 2023 yakni, sebanyak 9.271 ton kopi hijau diekspor ke Eropa, Jepang, AS oleh 41 koperasi mitra, serikat pekerja dan CIG dan menghasilkan penjualan lebih dari \$31 juta. Kompetisi Piala Keunggulan yang dilaksanakan dari 2020 dan 2021 telah menghasilkan lebih \$3,3 juta, dengan harga rata-rata \$61,7/kg dan harga kopi Ethiopia tertinggi sepanjang masa adalah \$407/kg. Dan Jumlah penjualan kumulatif produsen kopi VCA sebesar \$63,83 juta hingga tahun 2023 (USAID, 2023).

c. Pemberian Layanan Inseminasi Buatan atau *Artificial Insemination* (AI)

Peternakan sapi perah membutuhkan genetika yang lebih baik melalui proses yang lebih efisien melalui inseminasi buatan (AI). Proses Inseminasi Buatan atau *Artificial Insemination* (AI) adalah proses dimana masing-masing sapi dihamili dengan air mani dari pejantan terpilih karena performa yang terbaik (USAID, 2023).

Pada tahun 2019 hingga 2023, *Feed the Future* bersama dengan PAID yang merupakan program didanai Bill & Melinda Gates Foundation telah berhasil menyediakan 9.247 layanan AI per tahun. Dari adanya penyediaan layanan AI tersebut menghasilkan pendapatan sebesar \$36.962 (ETB 1.663.300) dan total 5.455 rumah tangga petani mendapat manfaat dari layanan tersebut (USAID, 2023).

d. Menyediakan Pusat Teknologi Susu atau *Dairy Technology Center* (DTC)

Feed the Future memberikan dukungan teknis kepada tujuh pabrik pengolahan susu yang berinvestasi bersama dalam lini pengolahan susu lengkap dengan program DTC. Pusat Teknologi susu atau *Dairy Technology Center* (DTC) adalah penghubung 250 lokasi demonstrasi skala kecil dengan petani pemimpin terpilih yang berlokasi di komunitas pedesaan, yang memberikan

pengalaman langsung dan pelatihan keterampilan dengan peralatan baru dan praktik terbaik (USAID, 2023).

Melalui bantuan DTC, perusahaan *Family Milk* meresmikan pabrik pengolahan susu *Ultra Heat Treated* (UHT) modern pertama di Ethiopia dengan kapasitas 8.000 liter/shift, Kedua, Koperasi Pengolahan dan Pemasaran Susu Amanuel adalah salah satu penerima bantuan dari DTC berhasil mengumpulkan, memproses susu, dan menghasilkan penjualan sebesar \$1,5 juta (ETB 67.583.908) selama tahun 2020 hingga 2021, Dan ketiga Peningkatan sentra pengumpul susu dari satu sentra menjadi lima sentra yang berdampak pada peningkatan kapasitas pengumpul susu Koperasi dari 2.600 liter/hari menjadi 8.597 liter/hari (USAID, 2023)

e. Pemberian Teknologi Penyimpanan Hermetik atau *Hermetic Storage Technology* (HST)

Teknologi Penyimpanan Hermetik atau *Hermetic Storage Technology* adalah metode penyimpanan dengan kadar oksigen terlalu rendah atau kedap udara berbentuk karung untuk menghindari rusaknya hasil panen petani dengan harga yang terjangkau (USAID, 2023).

Pengenalan teknologi ini dilakukan melalui demonstrasi dan kampanye kesadaran yang meluas. Adapun teknologi penyimpanan tersebut diperkenalkan dengan dipasarkan sekitar \$1,20 dan menghasilkan beberapa manfaat yang menarik bagi pengguna dalam mengurangi kehilangan biji hingga hampir nol, serta menjaga kualitas dan rasa.

Karung HST mampu menampung setara 1 Kuintal (100kg), Hasil tersebut sangat menguntungkan bagi mereka yang hanya mengeluarkan mengeluarkan \$1.20 atau 60 birr untuk tas tersebut. Selama masa proyek dari tahun 2019 hingga 2023 yang dilakukan di Amhara, Oromia, dan SNNP telah mencapai beberapa hasil penjualan tas HST sebesar 153.937.436 birr (USAID, 2023).

f. Bimbingan untuk Wanita Melalui Acara Mentoring

Untuk mendorong lebih banyak wanita muda untuk berpartisipasi dalam pertanian dan mandiri secara finansial, pada tahun 2022 *Feed the Future* meluncurkan program mentoring atau kegiatan pembelajaran di mana para mentor yang berasal dari agribisnis membimbing para wanita dan kaum untuk berbagi pengalaman tentang praktek pertanian yang baik, keuangan, dan manajemen bisnis. Program mentoring ini menghubungkan produsen-produsen yang bekerja di unggas, susu, dan MLA dengan pendamping di wilayah mereka yang berkomitmen untuk keterlibatan berkelanjutan dalam rantai nilai (USAID, 2023).

Pada tahun 2022 diadakan empat lokakarya di wilayah-wilayah zona pengaruh dengan satu kegiatan sebagai penutupan bimbingan dengan diikuti oleh 200 peserta di wilayah Oromia. Acara tersebut sebagai sebuah sesi untuk melihat hasil wanita dan remaja dalam program bimbingan yang telah mengalami kesuksesan dalam bisnis. Bimbingan tersebut memberikan dampak yang positif terhadap persentase partisipasi wanita di seluruh rantai nilai yaitu dalam rantai nilai perunggasan sebesar 32 persen, diikuti oleh MLA sebesar 23 persen dan kopi sebesar 20 persen (USAID, 2023).

g. Sosialisasi Mengenai Kesadaran Nutrisi Kepada Wanita

Gizi buruk pada wanita tetap menjadi tantangan yang serius (USAID, 2018). Penyebab langsung dan tidak langsung utama dari malnutrisi di Ethiopia termasuk krisis pangan yang terus-menerus, keragaman makanan yang buruk, kualitas/keamanan makanan yang buruk, praktik pemberian makan ibu dan anak yang buruk, higiene dan sanitasi yang kurang optimal, dan akses terbatas ke layanan gizi berkualitas.

Melalui koordinasi dengan Kesehatan Masyarakat yang luas di bawah Kementerian Kesehatan menyelenggarakan sosialisasi pesan gizi dan membangun kesadaran tentang diet, penyiapan makanan, dan makanan umum (USAID, 2023). Berdasarkan beberapa pelatihan-pelatihan nutrisi yang dilakukan cukup berhasil dalam keanekaragaman makanan wanita. Menurut survei dari *Women's Dietary Diversity* yang dilakukan setiap tahun oleh *Feed the Future*, persentase perempuan penerima manfaat yang melaporkan mengkonsumsi diet dengan keragaman makanan minimum semakin meningkat dari 30,8 persen pada 2018 menjadi 72,3 persen pada 2023 (USAID, 2023).

h. Pengembangan Kapasitas Pemerintah dan Perdagangan di Ethiopia

Berdasarkan komponen ketiga yaitu Pemberdayaan Kebijakan dan Kapasitas, *Feed the Future* tahun 2019 hingga 2023 juga berkontribusi untuk meningkatkan kapasitas pemerintah dan perdagangan Ethiopia.

Pertama, dalam regulasi dan kebijakan *Feed the Future* memberikan dukungan konsultasi kepada Direktorat Peternakan Kementerian Pertanian Ethiopia untuk mengembangkan hukum yang komprehensif.

Kedua, memberikan dukungan kepada asosiasi, sektor swasta, serikat pekerja dan koperasi, dan bisnis individu di Ethiopia untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan di pasar internasional dan meningkatkan kepercayaan.

Ketiga, *Feed the Future* memberikan dukungan kepada agribisnis Ethiopia untuk mengakses pembiayaan modal kerja yang didukung melalui skema penjaminan pinjaman parsial *USG Development Finance Corporation* (DFC).

Keempat, pada tahun 2020 hingga 2023 *Feed the Future* juga mendukung pengembangan Agrodealer atau operator usaha kecil dan menengah (UKM) (USAID, 2023). Bantuan tersebut meliputi pengadaan perabot kantor, rak, lemari penyimpanan yang dapat dikunci, pakaian pelindung, ventilasi, lemari es untuk penyimpanan vaksin, dan penerangan umum, papan nama dengan memasukkan merek USAID, pengecatan, dan kebersihan.

Kesimpulan dan Saran

Hingga tahun 2023, *Feed the Future* telah berjalan di empat wilayah yaitu Amhara, Tigray, SNNP, dan Oromia. Melalui beberapa bantuan yang diberikan yakni, Pemberian Investasi Dana ke Rantai Nilai, Program Optimalisasi Kopi Ethiopia atau *Specialty Coffee Optimization Program Ethiopia* (SCOPE), Pemberian Layanan Inseminasi Buatan atau *Artificial Insemination* (AI), Menyediakan Pusat Teknologi Susu atau *Dairy Technology Center* (DTC), Pemberian Teknologi Penyimpanan Hermetik atau *Hermetic Storage Technology* (HST), Bimbingan Untuk Wanita Melalui Acara Mentoring, Sosialisasi Mengenai Kesadaran Nutrisi Kepada Wanita, dan

Pengembangan Kapasitas Pemerintah dan Perdagangan di Ethiopia. Dari berbagai bantuan *Feed the Future* tersebut relatif berhasil dalam mencapai tujuan program.

Adapun beberapa pencapaian yakni, Pertama, pada tahun 2023 sebanyak 371.812 petani menerima bantuan dari target awal berjalannya program yakni 300.000 petani. Kedua, pendapatan pertanian bersih rata-rata meningkat sebanyak \$2,200 di tahun 2023 dengan 163,000 rumah tangga sebagai penerima manfaatnya. Ketiga, rantai nilai mengalami peningkatan dengan jagung menyumbang bagian tertinggi pertama sebanyak 32 persen diikuti dengan produk olahan susu sebanyak 21 persen dan kopi sebanyak 15 persen. Meskipun persebaran rantai nilai telah merata di seluruh wilayah, tetapi hasil dari rantai nilai kopi di Tigray dan rantai nilai Chickpea di SNNP kurang optimal karena rendahnya minat mereka terhadap rantai nilai tersebut.

Meskipun di beberapa wilayah kurang optimal, maka dari itu diharapkan USAID dapat mempertimbangkan mengenai komoditas rantai nilai yang lebih memiliki potensi yang lebih besar di Ethiopia seperti sereal, kentang, dan minyak sayur karena rantai nilai tersebut merupakan komoditas utama pangan bagi Ethiopia. Selain itu, diharapkan USAID dapat meluaskan pasar untuk seluruh komoditas di rantai nilai secara merata.

Daftar Pustaka

- ATA Ethiopia. 2014. *National Growth & Transformation Plan*. <https://web.archive.org/web/20140111222818/http://www.ata.gov.et/prioriprio/national-growth-transformation-plan/>.
- BBC. 2017. *What is behind clashes in Ethiopia's Oromia and Somali Regions?*. <https://www.bbc.com/news/world-africa-41278618.amp>.
- Borgen Project. 2019. Ethiopia. <https://borgenproject.org/tag/ethiopia/>.
- DW. 2023. Ethiopia. <https://www.dw.com/en/ethiopia/t-55807318>.
- Fews NET. 2023. *What is the IPC?*. <https://fews.net/about/integrated-phase-classification>.
- Lancaster. 2007. *Foreign Aid Diplomacy, Development, Domestic Politic*. Amerika Serikat: *Chicago University*.
- Taffesse et al. 2012. *Crop production in Ethiopia: Regional patterns and trends*. IFPRI UNCHR. 2017. *Ethiopia Fact Sheet in January 2017*. <https://data.unhcr.org/en/documents/details/54244>.
- UNICEF. 2023. *About Ethiopia*. Tersedia di: <https://www.unicef.org/ethiopia/>.
- USAID. 2020. *Ethiopia Country Profile*. <https://www.usaid.gov/ethiopia/document/ethiopia-country-profile-december-2020>.
- USAID. 2023. *Ethiopia Country Development Cooperation Strategy 2019-2024*. <https://www.usaid.gov/ethiopia/document/ethiopia-country-development-cooperation-strategy-2019-2024>.
- USAID. 2023. *Feed the Future Value Chain Activity 2023*. United States
- USAID. 2022. *Feed the Future Value Chain Acitivity 2022*. United States
- USAID. 2020. *Food For Peace Integrated Food Security Phase Classification (Ipc)*. <https://www.usaid.gov/documents/integrated-food-security-phase-classification-ipc-explainer%C2%A0>. USAID. 2012. *Tackling food insecurity and malnutrition in Ethiopia through diversification*. Tersedia di: www.sweetpotatoknowledge.org.
- USAID. 2021. *Feed the Future Ethiopia U.S. Agency for International Development*. <https://www.usaid.gov/ethiopia/agriculture-and-food-security/feed-future>.

US Government. 2023. *U.S Relations With Ethiopia*. <https://www.state.gov/u-s-relations-with-ethiopia/>.

World Bank. 2018. *Ethiopia Overview*. <https://data.worldbank.org/country/ET>.